

Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran *Body Painting* Mahasiswa SENDRATASIK Universitas Palangkaraya

¹Iwan Pranoto. ²Stepanus Adi P ³Rusdi ⁴Reko R

¹SENDRATASIK, FKIP, Universitas Palangkaraya, ²SENDRATASIK, FKIP, Universitas Palangkaraya, ³Prodi Seni Pertunjukan, FISIP, Universitas Kristen Palangkaraya, ⁴SENDRATASIK, FKIP, Universitas Palangkaraya, email: ¹Iwanpranotoart@gmail.com, ²Stepanus@gmail.com, ³Embunrusdi@gmail.com, ⁴Rekorama@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran seni yang diciptakan dalam sebuah lingkungan institusi prodi Sendratasik, FKIP, Universitas Palangkaraya. Karya *body painting* merupakan wujud kreativitas mahasiswa yang menekankan pembelajaran berbasis budaya local, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang tidak lepas dari unsur-unsur visual yang dimuat dalam karya *body painting*, guna kepentingan pertunjukan seni drama, tari dan musik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi pustaka, pengalaman estetis, dokumen pendukung. Hasil dari pembahasan ini meliputi beberapa karya *body painting* yang diciptakan, menumbuhkan pembelajaran yang kreativitas, serta bentuk estetika pada karya *body painting* dengan berbagai macam bentuk visual seperti ornamen Dayak, tumbuhan, manusia, dan fantasi.

Kata Kunci: Kognitif, Afektif, Psikomotorik, *Painting*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni merupakan suatu proses kreativitas yang dikembangkan pada lingkungan pendidikan, salah satunya pendidikan formal, yaitu Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Palangkaraya. Dalam pembelajaran seni yang dilakukan di perguruan tinggi ini memperhatikan aspek pendidikan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam pembelajaran ini kurikulum merupakan suatu acuan yang memuat dari isi mata kuliah salah satunya yaitu tata rias dan busana, dengan disiplin ilmu *body painting*. Kegiatan pembelajaran *body painting* yang tidak lepas dari aspek-aspek pendidikan, guna mendukung pertunjukan seni drama, tari dan musik, dengan memperhatikan unsur-unsur rupa. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 73) bahwa *the art elements line, shape, value, texture and color*, unsur-unsur visual yang digunakan dalam proses pembelajaran *body painting* guna mencapai sebuah karya seni pada bagian tubuh manusia. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan meliputi pegaman setetis, konsep, proses penciptaan hingga evaluasi karya, dalam proses pembelajaran ini memerlukan unsur-unsur visual sebagai acuan dalam berkarya seni *body painting*.

Garis dan titik merupakan unsur yang terdapat pada karya *body painting* dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Terciptanya suatu garis pada karya seni secara visual merupakan bagian dari proses pembelajaran, yang dilakukan memperhatikan konsep penciptaan, serta memunculkan suatu komunikasi serta terdapatnya makna-makna dalam hasil karya. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 76-77) bahwa garis merupakan bagian dasar untuk berkomunikasi melalui sebuah karya seni. Terbentuknya garis merupakan suatu ide pikiran

pencipta seni yang berawal dari titik, kemudian dituangkan pada bidang-bidang tertentu sehingga memiliki bentuk. Seperti yang disampaikan oleh Darmawan (1992: 23) bahwa titik dan garis merupakan unsur dasar dari proses pembentukan karya seni. Dari pendapat yang dikemukakan proses berpikir merupakan suatu tahapan pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian dalam pembelajaran seni, mulai dari titik, garis hingga terjadinya sebuah bentuk dan ruang.

Terbentuknya ruang pada penciptaan karya merupakan suatu konsep yang memperhitungkan lebar dan tinggi menjadi kesatuan yang utuh. Seperti yang disampaikan oleh Dharsono (2007: 79) bahwa ruang dalam unsur visual dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu bagian yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan permukaan bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada layar, sedangkan ruang nyata merupakan bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indra peraba.

Bidang dan ruang merupakan unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Hal itu dibuktikan dengan adanya perspektif pada setiap objek yang terdapat pada suatu ruang. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 194-195) bahwa terdapatnya perspektif satu titik hilang dan dua titik hilang pada suatu ruangan, sehingga menimbulkan kesan dimensi. Terdapat berbagai macam jenis ruang objek rias dan busana yang dikenakan dalam pertunjukan seni, salah satunya lingkaran, bagian ini akan memberikan kesan yang berbeda jika ukuran kedua lingkaran itu berbeda.

Tekstur merupakan bagian dari unsur visual yang perlu diperhatikan dalam kegiatan tata rias dan busana, bagian ini memberikan kesan yang sifatnya bisa diraba halus, licin, kasar, berkerut. Seperti yang disampaikan oleh Dharsono (2007: 75) bahwa tekstur pada permukaan karya seni dapat dibuat menggunakan media tertentu dan dibantu menggunakan alat-alat. Tekstur visual ini dipengaruhi oleh media dan kemampuan dalam mengeksplorasi bahan yang digunakan dalam kegiatan tata rias dan busana, sehingga memberi kesan yang ditangkap oleh mata itu kasar akan tetapi sesungguhnya halus atau sebaliknya, sehingga terdapat berbagai macam jenis tekstur. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 137) bahwa tekstur sebenarnya, dapat diartikan berupa tiruan, abstract, buatan. Setiap bagian tekstur yang dimunculkan pada sebuah karya seni merupakan bagian dari kreativitas seniman dalam menuangkan idenya.

Warna merupakan unsur terpenting yang dapat digunakan dalam kegiatan tata rias dan busana yang dapat divisualkan secara langsung, sehingga memberikan kesan pada setiap dimensi pada karya rias dan busana. Seperti yang disampaikan oleh Dharsono (2007: 76) bahwa warna merupakan cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda dan ditangkap oleh indra penglihatan. Terdapatnya pantulan cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda, sehingga dapat merespon otak, sehingga menimbulkan kesan pada objek yang dapat ditangkap secara visual. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 149) bahwa warna merupakan bagian ekspresi manusia yang divisualkan, sehingga dapat mempengaruhi perasaan manusia. Hal itu dibuktikan dengan konsep warna yang dituangkan pada kegiatan merias dan menata sebuah busana, sehingga memiliki kesan yang tidak lepas dari nilai-nilai estetis.

Gelap terang merupakan suatu bagian ruangan/benda terkena cahaya yang tidak rata, sehingga terdapat beberapa cahaya yang lebih dominan pada suatu benda maka akan memperoleh permukaan yang terang, sedangkan permukaan yang kurang terkena cahaya maka

permukaannya akan terlihat lebih gelap. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 119) bahwa gelap terang pada karya seni memunculkan tingkat kesan cahaya, salah satunya dengan cara mengarsir pada bagian tertentu.

Terdapatnya suatu kesan pada hasil karya *body painting* yang terkena cahaya menjadikan suatu bagian yang menarik serta memiliki nilai estetis. Hal itu terlihat pada bagian yang ditonjolkan saat membuat gelap terang sebuah objek seni merias dan penggunaan busana. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 120), bahwa proses pembuatan gelap terang pada *body* dengan cara mengarsir dan menimbulkan kesan tekstur bayangan pada karya seni. Terjadinya proses pembuatan gelap terang pada karya seni merupakan proses kreatif dengan memperhatikan bagian-bagian pada objek seni agar memiliki karakter. Seperti disampaikan oleh Dharsono (2007: 20) bahwa adanya goresan pensil yang keras dan tebal akan memberi kesan gelap sementara goresan pensil yang ringan-ringan akan memberi kesan lebih terang”.

Proses pembelajaran *body painting* merupakan suatu bentuk kemampuan mahasiswa dalam mengelola objek budaya yang dikembangkan guna mendukung pertunjukan seni drama, tari dan musik, dengan konsep estetis unsur-unsur visual. Seperti yang disampaikan oleh Pranoto (2016:175) bahwa Perkembangan karya seni melalui pendidikan secara formal, nonformal dan informal tidak lepas dari karya seni visual. Terdapat unsur visual pada karya seni *body painting* yang meliputi garis, ruang, bentuk, tekstur, warna. Unsur visual yang terdapat pada karya *body painting* yang diciptakan oleh mahasiswa Sendratasik UPR ini menjadikan munculnya nilai-nilai estetis pada karya seni yang berkembang pada lingkungan institusi pendidikan seni.

Berdasarkan bentuk karya visual *body painting* yang dilakukan oleh mahasiswa sendratasik UPR tidak lepas dari unsur-unsur budaya pendukung. Seperti yang disampaikan oleh Seperti yang disampaikan oleh Richard E. Porter (dalam Mulyana 2010:214) bahwa enam unsur budaya yang mempengaruhi persepsi manusia terhadap karya seni rupa meliputi, kepercayaan, pandangan dunia, organisasi sosial, tabiat manusia, orientasi kegiatan, dan persepsi tentang diri dan orang lain. Dari pendapat yang dikemukakan bahwa persepsi masyarakat Dayak Kanayatn terhadap tempayan banyanyi memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok.

Dari pemaparan sebelumnya bahwa terdapatnya pengaruh suatu budaya pada masyarakat yang dikembangkan melalui pembelajaran praktik *body painting*, mahasiswa SENDRATASIK, Universitas Palangkaraya, berupa wujud visual motif Dayak, hewan, manusia, tumbuhan. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, terdapat beberapa rumusan masalah meliputi, bentuk estetis, penciptaan seni. Adapun lokasi penelitian terdapat pada mahasiswa SENDRATASIK Universitas Palangkaraya 2019. Sehingga diangkat judul penelitian “Unsur Visual: Kreativitas Peciptaan *Body Painting* Mahasiswa Sendratasik Universitas Palangkaraya”.

METODE

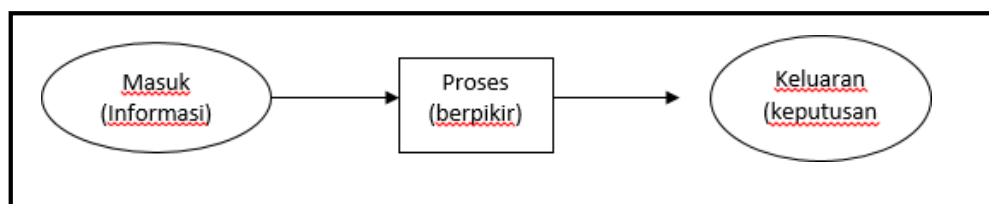
Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan metode kualitatif studi kasus, dengan didukung beberapa disiplin ilmu seperti sosial, kebudayaan, estetika, dan komunikasi. Proses pengumpulan data diperoleh dari lapangan dengan cara pengamatan, wawancara, dan kedokumenan terkait serta relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif

dengan pendekatan studi kasus. Dalam suatu penelitian untuk memastikan informasi berupa data yang diperoleh dari lapangan, maka diperlukan pengujian data, atau dikenal dengan istilah keabsahan data. Seperti yang disampaikan oleh Rohidi (2011: 218) bahwa keabsahan atau sering disebut kedapatpercayaan merupakan suatu informasi data yang dapat dipercaya dan masuk akal. Untuk mencapai suatu data yang terercaya maka diperlukan triangulasi data yaitu: (a) triangulasi data, (b) triangulasi sumber dan (c) triangulasi metode. Tahapan penyajian data mengacu pada sumber yang diperoleh pada saat di lapangan, dan data yang telah menjawab rumusan masalah. Pada bagian kesimpulan dan verifikasi data, ditariklah suatu kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh yang kemudian direduksi dan disajikan, berdasarkan permasalahan pada penelitian.

PEMBAHASAN

1. Aspek Kognitif dalam pembelajaran *Body Painting*

Penciptaan karya seni memerlukan kreativitas yang dihubungkan dengan aktivitas manusia secara sadar, maksudnya seni dihasilkan oleh manusia dengan sengaja, (Astini, 2018: 4). Kesadaran didalam penciptaan seni memerlukan persiapan Sebelum memasuki proses penciptaan *body painting* yang dilakukan oleh 15 mahasiswa SENDRATASIK Universitas Palangkaraya. Kegiatan pembelajaran ini merupakan suatu aktifitas mahasiswa guna mendukung beberapa kegiatan pertunjukan seni yang meliputi seni drama, tari dan musik. Dalam proses penciptaan *body painting* terdapat proses pembelajaran yang meliputi aspek berpikir dengan membuat suatu konsep. Hal lainnya dalam kegiatan pembelajaran ini mahasiswa dapat mengendalikan pikiran dan emosi, sehingga dapat memunculkan minat dalam berkarya, berupa ide-ide yang dikembangkan berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan masyarakat serta studi pustaka, sehingga proses berpikir dituangkan dalam sebuah karya yang telah terkonsep. Berikut ini proses berpikir mahasiswa dalam pembelajaran *body painting*.



Sumber: (Astini, 2018: 4)

Dari ulasan gambar yang telah dipaparkan, menjelaskan suatu kerangka berpikir mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan kampus yaitu *body painting*, berdasarkan ide dan gagasan mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Faricha 2015: 2, terdapat beberapa karakter dalam kegiatan tata rias dan busana yang diperlukan dalam pementasan salah satunya adalah membuat karya *body painting* pada penari, dengan mempertimbangkan konsep karya. Berikutnya ini beberapa bagian tahapan dalam pengembangan ide pembelajaran *body painting*;

- Mahasiswa melakukan proses pembuatan *body painting*, dengan merancang konsep-konsep karya dengan cara membuat sketsa rancangan terlebih dahulu, dan meningkatkan wawasan dengan adanya patokan karya terdahulu, atau karya orang lain.
- Tahapan yang dilakukan selanjutnya dalam pembelajaran *body painting* menentukan tema, tempat, serta pertunjukan seni yang akan diperankan, dan penikmat.
- Tahapan dalam penciptaan *body painting* mahasiswa menuangkan kreativitasnya, memiliki ke khasan pada goresan, pewarnaan, dan simbol-simbol, hingga karya yang diciptakan selesai dan akan diperankan dalam mendukung kegiatan seni drama, tari dan musik.



Gambar: Penciptaan *body painting* mahasiswa sendaratsik
Sumber: Dokumentasi (Reko, 2019)

2. Unsur *Apektif* Dalam Pembelajaran *Body Painting*.

Dalam proses pembelajaran penciptaan *body painting* yang dilakukan oleh mahasiswa tidak lepas dari unsur visual seperti titik, garis, bentuk, bidang, warna, gelap terang dan tekstur. Proses berkarya yang dilakukan meliputi beberapa tahapan seperti pencapaian suatu garis dengan menghubungkan dua buah titik atau jejak titik-titik yang bersambungan atau berdempetan. Hal ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan melibatkan perasaan serta pengendalian emosi, sehingga dapat mencapai suatu hasil karya seni berdasarkan konsep, dengan melibatkan unsur-unsur rupa.

Pencapaian garis-garis merupakan adanya hubungan satu kesatuan antara pencipta seni dan media yang digunakan oleh mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 83), bahwa *the personality or emotional quality of the line is greatly dependent on the nature of the medium*. Dari pendapat yang disampaikan bahwa untuk mencapai suatu garis pada karya seni, di pengaruhi oleh kondisi fisik, serta emosi mahasiswa, dalam penggunaan media selama proses pembuatan *body painting*.



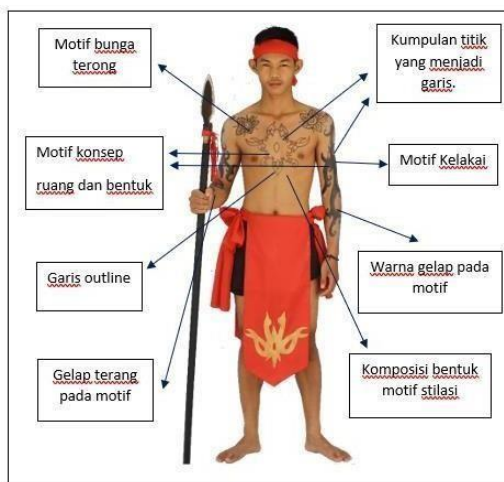
Gambar: Kumpulan titik menjadi garis karya *body painting*
Sumber: Dokumentasi (Dea Riana 2019)

Didalam proses pembelajaran *body painting*, terdapat beberapa unsur estetika guna mencapai suatu karya yang ideal, sehingga dapat dirasakan serta dinilai berdasarkan standar penilaian berupa konsep serta pengalaman empiris. Hal ini tidak lepas dari bagian karya yang telah dihasilkan mahasiswa, baik secara bentuk, ruang serta bidang. Seperti yang disampaikan oleh Dharsono (2007: 72) bahwa bidang dibagi dua, yaitu bidang simetris dan asimetris. Bidang simetris pada kegiatan penciptaan karya *body painting* merupakan suatu karya yang memiliki permukaan yang sama pada setiap sisinya jika disusun sama rata, sedangkan bidang asimetris merupakan karya yang memiliki proporsi bentuk yang sama, tetapi memiliki keseimbangan yang berbeda.

Tahapan pembelajaran *body painting* yang dilakukan berikutnya dengan menata permukaan tubuh pelaku seni dengan memperhatikan tekstur pada bentuk karya, sehingga memunculkan perasaan secara psikologis pencipta seni dan apresiasi. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 144-145) bahwa tekstur pada karya seni merupakan media untuk merasakan suatu ekspresi yang dituangkan melalui karya, sehingga menimbulkan pesan dan kesan. Adanya tekstur pada karya *body painting* dipengaruhi oleh media yang digunakan dalam penciptaan karya seni rupa dengan tidak meninggalkan nilai-nilai estetika pada karya.

Berbagai macam jenis warna yang digunakan untuk menuangkan ide pada bidang tertentu oleh para pencipta seni, warna merupakan suatu bentuk yang menimbulkan pesan pada setiap objek seni. Seperti yang disampaikan oleh Ocvirk (1992: 152) bahwa terdapat komposisi warna yang merupakan suatu susunan atau kesatuan warna pada bidang tertentu, dengan menunjukkan kesatuan yang harmonis, dengan beberapa bagian warna yaitu warna primer, sekunder, tersier.

Warna primer adalah warna yang tidak diperoleh dari pencampuran warna lain, warna pokok atau dengan kata lain warna yang terbebas dari unsur warna-warna lain, seperti merah, kuning, biru. Warna sekunder adalah merupakan pencampuran dari dua warna primer seperti percampuran biru campur kuning jadi hijau, biru campur merah jadi ungu atau violet, merah campur kuning jadi jingga. Warna tersier adalah pencampuran dari dua warna sekunder. Dari pendapat yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa warna merupakan suatu kumpulan cahaya yang ditangkap oleh mata, sehingga menimbulkan kesan dan pesan. Munculnya suatu pengalaman pada diri seseorang pencipta seni sehingga warna merupakan bagian dari unsur pemikiran yang dituangkan pada media tertentu, sehingga memiliki bentuk dan memiliki nilai-nilai estetis.



Gambar: Analisis visual karya *body painting*
Sumber: Dokumentasi Iwan Pranoto (2019)

3. Fungsi Pembelajaran Penciptaan Karya *Body Painting* Psikomotorik






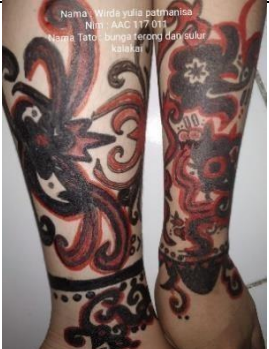
Fungsi penciptaan karya *body painting* didasari oleh kreativitas guna mendukung kegiatan pembelajaran, dengan cara memunculkan ide-ide kreativitas yang kemudian dituangkan dalam suatu bidang permukaan tubuh manusia, terdapat beberapa karya yang dihasilkan dalam kegiatan *body painting* seperti, burung enggang, kelakai, babukung, uhat jakah semar, galang pai bawai, baue rajati. Karya *body painting* yang diciptakan oleh mahasiswa meliputi fungsi sebagai proses kreasi diri, serta fungsi *body painting* sebagai kebutuhan pertunjukan seni, meliputi kegiatan drama, tari dan musik. Hal itu dilakukan guna mendukung identitas dengan membuat rias *body painting*

merupakan suatu produk seni yang berkembang pada masyarakat, memiliki makna serta simbol yang tersirat sehingga menjadi suatu identitas bermakna (Maria, 2016;1). Berikut ini beberapa karya berdasarkan fungsinya;

	
<p>Fungsi karya <i>body painting</i> sebagai hiasan tubuh manusia dalam kegiatan karnaval budaya Dayak di Kalimantan Tengah, dengan memunculkan motif kelakai, sebagai identitas budaya Dayak di Kalimantan.</p>	<p>Fungsi karya <i>body painting</i> pada tubuh penari dalam kegiatan pertunjukan seni di kota Palangkaraya. <i>Body painting</i> seperti identitas budaya tari Dayak pedalaman.</p>

Gambar: Fungsi Body painting dalam kegiatan seni
Sumber: Dokumentasi (Reko 2019)

Berbagai macam jenis karya *body painting* yang diciptakan sebagai identitas budaya Dayak yang ada di Kalimantan, dimuat guna mendukung suatu kegiatan berkesenian bagi komunitas tari, atau komunitas kelompok masyarakat. *Body painting* dibuat guna mempertegas identitas pengguna dalam suatu kegiatan pertunjukan seni, atau karnaval budaya. Berikut ini karya yang diciptakan guna mendukung identitas budaya dalam pertunjukan seni.

		
<p>Burung enggang, sebagai karya <i>body painting</i> yang mencirikan jenis burung di Kalimantan, memiliki makna kehidupan manusia dan alam semesta.</p>	<p>Uhat jakah semar, merupakan suatu jenis tanaman kantong semar yang dapat ditemukan di hutan Kalimantan, memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia terhadap lingkungannya.</p>	<p>Gelang pai bawai, motif gelang penari, biasanya jenis gelang ini digunakan dalam kegiatan upacara tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan.</p>
		

<p>Babukung, merupakan topeng yang di gunakan pada saat upacara kematian bagi beberapa sub suku Dayak di Kalimantan, topeng ini memiliki makna yang dapat menolak bala, atau roh jahat.</p>	<p>Tambun, merupakan stilasi bentuk naga, yang dibuat saling membelakangi, bagi masyarakat Dayak, naga adalah mahluk mitologi yang diya kini sebagai jelmaan lelulur.</p>	<p>Kelakai, jenis tanaman pakis yang dapat di temukan di Kalimantan, motif ini memiliki makna sebagai simbol kehidupan manusia yang harus melewati liku-liku kehidupan, guna mencapai kehidupan yang abadi.</p>
---	---	---

Gambar: Makna dan jenis karya *body painting* dalam mendukung pertunjukan seni
Sumber: Iwan Pranoto (2019)

KESIMPULAN

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menciptakan karya *body painting* dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan bagi mahasiswa, baik bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran seni yang dilakukan dengan adanya penciptaan karya seni dapat meningkatkan wawasan mahasiswa serta mengaplikasikan setiap wawasan menjadi sebuah karya *body painting*. Bagian dari konsep pembelajaran ini merupakan suatu kesadaran yang ditanamkan terhadap budaya-budaya lokal, sehingga nilai-nilai budaya akan tetap dilestarikan, melalui kreatifitas serta pengendalian diri secara sadar akan karya seni, baik proses penciptaan yang melibatkan psikomotorik, pengetahuan, dan pembentukan karakter nilai-nilai sikap melalui seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Siluh Made. Makna Dalam Busana Drama Tari Arja di Bali. *Journal Harmonia* 2018
- Darsono, 2007, *Estetika*, Bandung:Rekayasa Sains
- Dharmawan. 1992. *Pegangan Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Armico
- Farica, Nur..Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Berjilbab Mojo Putri Mojokerto. *Jurnal Tata Rias*, Vol 5, No 1, 2016
- Maria, Utaminingtya. Desain Rias Busana Tokoh Seni Pertunjukan Sandur Ronggo Budoyo di Desa Baktiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban ditinjau dari fungsi dan simbol. *Jurnal Apron* Vol 2, No1. 2013
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung. Rosda
- Ocvirk. O. 1992. *Art Fundamentals: Theory and Partice*. Boston: Library of Congress Cataloging in Publiscation Data.
- Pranoto, Iwan. 2015. “Kriya Anyam Bambu Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat”. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan Seni UNNES 2015: Hal 54-71.
- Pranoto, Iwan. 2016. Guci Cina Singkawang. *Prosiding*. Seminar Antar Bangsa 2016: Hal 175-188
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Jurnal Imajinasi*. Vol 8 Nomor 1. Januari 2014